

Artikel Penelitian

Description of Mother's knowledge In Administration of ORS (Oral Rehidration Solution) to Children in RT.01 District Bukuan City of Samarinda

Rita Puspa Sari¹, Rahmayanti¹, Ruminem¹, Dwi Nopriyanto¹

Abstrak

Latar Belakang: Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan atau tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam penatalaksanaan diare dirumah, terutama tentang upaya rehidrasi oral dan juga ibu akan mengetahui tentang tanda-tanda dehidrasi dan pemberian oralit dan kapan membawa anak berobat atau merujuk ke sarana kesehatan. Penyakit diare pada bayi dan anak balita bisa sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian. Kematian diakibatkan oleh kekurangan cairan yang banyak keluar bersama tinja. Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua terhadap tanda dehidrasi dengan penggunaan *oral rehydration solution* (ORS) sebagai penatalaksanaan di rumah. Oralit merupakan terapi larutan yang dianjurkan untuk mengatasi diare karena kehilangan cairan tubuh, yang dimana jika kehilangan cairan tubuh ini, tidak cepat ditangani bisa menyebabkan dehidrasi berat yang berakibat kematian. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian oralit pada anak balita di wilayah Rt.01 kelurahan bukuan kota samarinda dengan mengidentifikasi karakteristik responden dan mengidentifikasi tingkat pengetahuan dari responden. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kuantitatif, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang diambil dengan cara menggunakan tehnik Purposive Sampling, dilakukan di RT 01 Kel.Bukuan kota Samarinda. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. **Hasil:** Pengetahuan ibu dalam pemberian oralit pada balita di RT 01 Kel.Bukuan kota Samarinda, termasuk dalam kategori baik dengan presentase pengetahuan baik yaitu 42 responden (70%), pengetahuan cukup yaitu sebanyak 16 responden (27%), dan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 responden (3%).

Kata Kunci: Balita, Oralit, Pengetahuan

Abstract

Background: Knowledge or cognition is a very decisive dominant in forming a person's habits or actions (*overt behavior*). Mother's knowledge is very influential in managing diarrhea at home, especially about oral rehydration efforts, and also mothers will know about signs of dehydration and giving ORS and when to take children for treatment or refer them to health facilities. Diarrhea in infants and toddlers can be very dangerous because it can cause death. Death is caused by a lack of fluid that comes out of feces. The results of research conducted in Indonesia show that there is a significant relationship between parental knowledge of signs of dehydration and the use of oral rehydration solution (ORS) as a home treatment. ORS is a solution therapy that is recommended to treat diarrhea due to loss of body fluids, if this loss of body fluids is not treated quickly can cause severe dehydration which can result in death. **Objective:** This study aims to obtain a description of the level of knowledge of mothers in giving ORS to children under five in the area of Rt.01, Kelurahan Bukuan, Samarinda City by identifying the characteristics of the respondents and identifying the level of knowledge of the respondents. **Methods:** This study uses a quantitative descriptive method. The sample used in this study was 60 people taken using the purposive sampling technique, conducted in RT 01 Kel.Bukuan city of Samarinda. The tool used in data collection is a questionnaire. **Results:** Mother's knowledge of giving ORS to toddlers in RT 01 Kel. Bukuan city of Samarinda, is included in the good category with a good percentage of knowledge, namely 42 respondents (70%), sufficient knowledge is 16 respondents (27%), and less knowledge is as much as 2 respondents (3%).

Kata kunci: Knowledge, ORS, toddler

Submitted : 22 mei 2022

Revised: 26 Juni 2022

Accepted: 28 Juni 2022

Affiliasi penulis : Prodi Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Korespondensi: Rita Puspa Sari,
e-mail : r.puspasari1172@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan setiap orang yang penting untuk dipertahankan. Orang tua harus menyadari adanya perubahan dalam keluarganya dari mulai waktu perubahan yang terjadi, serta seberapa besar perubahan yang dialami anggota keluarganya. Kesehatan yang baik atau kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang terbebas dari penyakit (1). Salah satu penyakit infeksi utama yang paling sering menyerang balita adalah diare, terutama di negara berkembang seperti Indonesia dan negara berkembang lainnya.

Diare adalah buang air besar dalam bentuk cairan lebih dari tiga kali dalam satu hari dan biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih. Orang yang mengalami diare akan kehilangan cairan tubuh sehingga menyebabkan dehidrasi tubuh (2).

Diare dapat disebabkan oleh transportasi air dan elektrolit yang abnormal dalam usus, diseluruh dunia terdapat kurang lebih 500 juta anak yang menderita diare setiap tahunnya dan 20% dari seluruh kematian pada anak yang hidup di negara berkembang berhubungan dengan diare serta dehidrasi. Gangguan diare dapat melibatkan lambung dan usus (*Gastroenteritis*), usus halus (*Enteritis*), kolon (*Kolitis*) atau kolon dan usus (*Enterokolitis*) Wong, (2008) dalam (3).

Organisasi Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF (*United Nation Children's Found*) tahun 2012 berpendapat di dunia terdapat kurang lebih dua miliar pada kasus penyakit diare dan setiap tahun terdapat 1,9 juta penderita penyakit diare adalah anak-anak yang berusia kurang dari umur lima tahun (4).

Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara termasuk di Indonesia. Hal ini disebabkan karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi (5). Di Indonesia, diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan Kejadian Luar Biasa. Tujuan pembangunan di Indonesia salah satunya untuk meningkatkan taraf kesehatan, maka ditetapkan suatu kebijakan pemerintah dalam pemberantasan penyakit diare di Indonesia antara lain bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, angka kematian dan penanggulangan Kejadian Luar Biasa (Kemenkes RI, 2012) dalam (6).

Semakin banyak informasi yang diterima maka banyak pula pengetahuan yang akan didapat tentang diare. pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam penatalaksanaan diare dirumah, terutama tentang upaya rehidrasi oral dan juga ibu akan mengetahui tentang tanda-tanda dehidrasi dan pemberian oralit dan kapan membawa anak berobat atau merujuk ke sarana kesehatan. Tindakan yang dilakukan dirumah adalah titik tolak keberhasilan pengelolaan penderita tanpa dehidrasi, juga tindakan untuk mendorong ibu memberikan obat secepat mungkin ketika diare baru mulai (7).

Dari hasil peneliti pendahuluan yang dilakukan di wilayah RT 01 Kelurahan Bukuan dilakukan pada 45 ibu yang memiliki anak balita terdapat 15 keluarga yang ditemukan kejadian diare. Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan pada 15 ibu di RT. 01 Kelurahan Bukuan hanya 4 ibu yang memahami tentang tanda-tanda dehidrasi akibat diare serta memberikan larutan oralit atau larutan gula garam (LGG) saat tampak tanda-tanda dehidrasi. Hal ini menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu tentang tanda-tanda dehidrasi akibat diare kurang serta pengetahuan ibu dalam pemberian oralit pada balita kurang. Sebagian besar ibu tidak memberikan oralit pada anaknya saat diare karena ibu tidak mengetahui manfaat dari oralit itu sendiri, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku ibu dalam pemberian oralit pada balita di RT 01 Kelurahan Bukuan Samarinda.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif menggunakan metode dengan melakukan pendekatan survei (8,9). untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian oralit pada balita di RT. 01 kelurahan Bukuan Kota Samarinda, yaitu dengan mengidentifikasi karakteristik ibu dan mengidentifikasi tingkat Pengetahuan ibu dengan menggunakan kuesioner yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu kuesioner A dan B. Kuesioner A berisi data karakteristik ibu yang terdiri atas kode responden, umur, alamat, status pekerjaan, pendidikan dan umur anak, sedangkan kuesioner B berisi pertanyaan untuk menggali pengetahuan responden dengan 10 pertanyaan (dengan pilihan ya atau tidak).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang termasuk dalam kriteria inklusi responden adalah ibu yang memiliki anak balita dan riwayat pernah diare, tinggal di RT. 01 Kelurahan Bukuan dan bersedia menjadi responden. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui data primer, yaitu data yang secara langsung dari subjek/ objek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi (10).

Analisa data dilakukan dengan mengidentifikasi jawaban responden bila jawaban: benar diberi nilai 1 dan bila salah diberi nilai 0. Pengukuran tingkat pengetahuan yaitu dengan perhitungan persentase jawaban benar dengan cara dikategorikan (11), dengan hasil tingkatan pengetahuan baik bila skor 76-100%, pengetahuan cukup bila skor 60-75% dan pengetahuan kurang bila skor < 60%.

HASIL

Gambaran umum penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang dilihat dari karakteristik masing-masing sampel variabel berdasarkan penelitian yang dilakukan meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan hasil dari penelitian berupa distribusi frekuensi dari tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan oralit pada anak balita yang disajikan pada tabel berikut ini:

A. Karakteristik Responden

1) Usia

Tabel 1: Karakteristik Usia

Usia	Frekuensi	(%)
<20 tahun	0	0 %
21-30 tahun	22	37%
31-40 tahun	32	53%
41-50 tahun	6	10%
>51 tahun	0	0%
Jumlah	60	100%

Tabel 2. Karakteristik Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan				(%)
	Baik	Cukup	Kurang	jmlh	
<20 tahun	0	0	0	0	0 %
21-30 tahun	12	10	0	22	37%

31-40 tahun	26	4	2	32	53%
	43 %				
41-50 tahun	4	2	0	6	10%
>51 tahun	0	0	0	0	0%
Jumlah	42	16	2	60	100%

2) Pendidikan

Tabel 3: Karakteristik Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	(%)
Tidak sekolah	0	0%
SD	8	13%
SMP	20	34%
SMA	30	50%
Perguruan Tinggi/Akademi	2	3%
JUMLAH	60	100%

Tabel 4. Karakteristik Pengetahuan berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan			jmlh	(%)
	Baik	Cukup	Kurang		
Tidak sekolah	0	0	0	0	0%
SD	6	0	2	8	13%
SMP	16	2	0	20	34%
SMA	18	14	0	30	50%
Perguruan Tinggi/Akademi	2	0	0	2	3%
JUMLAH	42	16	2	60	100%

3) Pekerjaan

Tabel 5. Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Pegawai Negeri		
/TNI/POLRI	0	0%
Pegawai Swasta	4	7%
Wiraswasta / Pedagang	18	30%
Petani / Buruh	4	7%
Ibu Rumah Tangga	34	56%
JUMLAH	60	100%

Tabel 6. Karakteristik Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan			jmlh	(%)
	Baik	Cukup	Kurang		
Pegawai Negri /TNI/POLRI	0	0	0	0	0%
Pegawai Swasta	4	0	0	4	7%
Wiraswasta / Pedagang	16	2	0	18	30%
Petani / Buruh	2	0	2	4	7%
Ibu Rumah Tangga	20 33 %	14	0	34	56%
JUMLAH	42	16	2	60	100%

B. Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Baik	42	70%
Cukup	16	27%
Kurang	2	3%
Jumlah	30	100%

PEMBAHASAN

A. Karakteristik

1) Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi terbesar adalah kelompok responden yang berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 32 responden (53%), sehingga peneliti berasumsi bahwa orang tua dalam usia produktif (31-40 tahun) mayoritas berada pada tingkat pengetahuan baik, dimana batasan usia tersebut berkaitan dengan kedewasaan berpikir, seseorang dengan usia dewasa cenderung memiliki tingkat pengetahuan baik, artinya responden termasuk dalam kategori usia produktif sehat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muslimah (2007) dalam Kusuma (2017) yang menyatakan usia produktif merupakan kelompok usia produktif yang berperan aktif dalam mencari informasi baik dari aspek kesehatan maupun dari aspek sosial sehingga dapat mengembangkan pola pikirnya (12).

Subekti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Ibu

Tentang Diare dengan Tindakan Penanganan pada Balita di RSUD dr. Sayidman Magetan menyebutkan bahwa, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Setelah melawati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun (13).

2) Pendidikan

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar karakteristik responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 18 responden (34%), karena tingkat pendidikan memiliki pengaruh dengan tingkat pengetahuan responden, namun tingkat pengetahuan tidak menjamin tingkat pendidikan seseorang, hal tersebut juga bergantung pada informasi yang diterima oleh individu, sebagian besar responden berpendidikan SMA mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan cukup, namun ada beberapa faktor yang dapat menambah wawasan atau pengetahuan antara lain pengalaman dan informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Subekti (2017) yang menyebutkan jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diperoleh. Umumnya, pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuannya (13).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma (2017) dengan hasil penelitian yang didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan baik dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 7 responden (35 %) dari total 15 responden (12).

3) Pekerjaan

Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan data tentang pekerjaan responden mayoritas sebanyak 17 responden sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) (57%), sebagai pegawai swasta sebanyak 2 responden (7%), sebagai wiraswasta sebanyak 5 responden (17%), sebagai pedagang sebanyak 4 responden (13%), sebagai petani sebanyak 2 responden (7%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 17 responden (57%) dengan frekuensi tingkat pengetahuan baik. Hal ini karena ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, suami dan anak, serta dapat memperoleh banyak informasi kesehatan dari keluarga, tetangga, atau media cetak, dan media massa sehingga ibu atau responden masih bisa mendapatkan pengetahuan dan wawasan dari pengalaman orang lain.

Dalam penelitian Subekti (2009) yang berjudul "Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Diare dengan Tindakan Penanganan pada Balita di RSUD dr. Sayidman Magetan", menyebutkan bahwa pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat masa lalu dan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan, pekerjaan seseorang sangat mempengaruhi pengalaman yang didapat seseorang (13).

Penjelasan tersebut ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017) yang menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan data tentang pekerjaan responden mayoritas sebanyak 17 responden sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) (57%) (12).

B. Pengetahuan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian oralit pada balita yang masuk dalam kategori baik sebanyak 42 responden (70%), kategori cukup sebanyak 16 responden (27%), dan kategori kurang sebanyak 2 responden (3%). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian oralit pada balita di RT 01 Kelurahan Bukuan kota Samarinda adalah pada kategori baik, meskipun rata-rata berpendidikan hanya SMA, dapat diketahui bahwa faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi dan pengalaman.

Dalam penelitiannya Kusuma (2017) menyebutkan informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedianya bermacam-macam informasi dari media massa yang dapat diakses dengan mudah turut memberikan pengaruh besar untuk pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, dalam berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain turut memberi pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Informasi yang diterima perlu adanya media dalam penyampainnya (12).

Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Informasi yang diterima akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dalam penelitian yang berbeda (3), menyebutkan pengetahuan adalah hasil dari tahu yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu objek tertentu melalui proses pengindraan yang lebih dominan terjadi melalui proses pengindraan penglihatan dengan mata dan pendengaran dengan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan

atau tindakan seseorang (*overt behavior*). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (12), menyebutkan dengan bertambahnya usia seseorang perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental) serta bertambahnya informasi yang didapatkan. Berdasarkan data usia yang didapatkan sebagian besar responden berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 16 responden (53%) dengan tingkat kategori pengetahuan baik sebanyak 13 responden (81%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (13%), tingkat pengetahuan kurang 1 responden (6%). Hal ini dikarenakan usia 31-40 tahun merupakan usia dewasa muda dimana usia ini merupakan merupakan kelompok usia produktif yang berperan aktif dalam mencari informasi baik dari aspek kesehatan maupun dari aspek sosial sehingga dapat mengembangkan pola pikirnya.

Ada beberapa faktor lain yang dipaparkan oleh Subekti (2009) dalam penelitiannya, faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diperoleh. Umumnya, pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuannya (13).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pendidikan terakhir, atau tamatan sekolah ibu mulai dari tidak sekolah, tamatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Perguruan Tinggi mayoritas responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 15 responden (50%), dengan kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 responden (54%), dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (46%). Sedangkan pekerjaan ibu mulai dari sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), pedagang, petani, hingga pegawai swasta dan wiraswasta mayoritas pekerjaannya adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 17 responden (57%), dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 10 responden (59%), dan dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (41%).

Berdasarkan asumsi peneliti dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian oralit pada

balita di RT 01 Kelurahan Bukuan, Samarinda mayoritas berada di kategori tingkat pengetahuan baik, diharapkan ibu dapat mengaplikasikan pemahamannya yang sudah diketahui tentang pemberian oralit atau tentang penyakit diare pada kehidupan sehari-hari dan cara menangani penyakit diare atau terapi pemberian oralit pada balita.

SIMPULAN

Kesimpulan sebagai akhir dari penelitian ini menjawab tujuan yang telah ditetapkan yaitu menggambarkan Tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian oralit pada Balita di RT 01 kelurahan Bukuan Kota Samarinda, termasuk dalam kategori baik yaitu 42 responden (70%), kategori cukup sebanyak 16 responden (27%), dan kategori kurang sebanyak 2 responden (3%). Orang tua agar selalu meningkatkan pengetahuan dalam penatalaksanaan diare terutama terapi pemberian oralit pada Balita agar dehidrasi akibat diare dapat segera dicegah secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widagdo. Masalah dan Tatalaksana Penyakit Infeksi Pada Anak. Jakarta: Sagung Seto; 2011.
2. Hajar, Nursa'in S. Gambaran Penggunaan Oralit dan Zink pada Kasus Diare. 2017; Available from: <http://jurnal.stikeskendal.ac.id/index.php/FAR/article/view/58>.
3. Purwanti A. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Diare Pada Balita di Desa Nglebak Tawangmangu Karanganyar Surakarta. 2013; Available from: <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id>.
4. Ardinisari E. Buku Pintar Mencegah dan Mengobati Penyakit Bayi dan Anak. 1st ed. Jakarta: Bestari; 2016.
5. Syania P. Gambaran Perilaku Ibu Tentang Penanganan Awal Diare Dalam Mencegah Terjadinya Dehidrasi Pada Balita di Kelurahan Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai. 2012; Available from: <http://repository.udu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37494/Appendix.pdf?sequence=1>
6. Andreas A., Astuti T, Fatonah S. Perilaku Ibu dalam Mengasuh Balita

- dengan Kejadian Diare. 2013; Available from: <https://ejurnal.poltekkes-jk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/347/320>
7. Arini PA. Diare Pencegahan dan Pengobatannya. Jakarta: Nuha Medika; 2016.
 8. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 9. Hidayat, Alimul AA. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta: Salemba Medika; 2007.
 10. Riwikdikdo H. Statistik Kesehatan untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Program R dan SPSS. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
 11. Sumantri A. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kencana; 2013.
 12. Kusuma FM. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Mangkupalas Samarinda Sebrang. KTI tidak dipublikasikan Samarinda Akad Keperawatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. 2017;
 13. Subekti H. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Diare dengan Tindakan Penanganan pada Balita di RSUD dr. Sayidman Magetan. 2009;